

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan investasi vital bagi pembangunan sekaligus peningkatan kualitas sumber daya untuk mewujudkan kemajuan bangsa.<sup>2</sup> Pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang berkualitas, baik dari segi metode, kurikulum, maupun tenaga pendidik.<sup>3</sup> Kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh mutu pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia (SDM) merupakan modal utama dalam pembangunan nasional secara berkelanjutan yang memiliki kesiapan dalam menghadapi persaingan global yang semakin kompetitif. Dengan demikian, sistem pendidikan yang berkualitas akan melahirkan sumber daya unggul yang mampu membuat inovasi pada pembangunan lingkungan hidup maupun teknologi secara berkelanjutan.

---

<sup>1</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Armas Duta Jaya, 2004.

<sup>2</sup> Wilson Rajagukguk, "Pendidikan Untuk Kemajuan Bangsa", *Sinar Harapan*, 21 Oktober 2014, 18.

<sup>3</sup> Krismiyati, "Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri Inpres Angkasa Biak", *Office*, Vol. 3 (2017), 44.

Berdasarkan data yang dirilis oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan pada tahun ajaran 2018/2019, jumlah sekolah secara keseluruhan di Indonesia mulai dari tingkat SD – SMA (negeri/swasta) sebanyak 218.242 buah. Hal tersebut dijelaskan secara terperinci dengan jumlah sekolah sebanyak 2.212 buah untuk sekolah luar biasa (SLB), 148.637 buah untuk tingkat SD/MI, 39.637 buah untuk tingkat SMP/MTs, 13.692 buah untuk tingkat SMA/MA, dan 14.064 buah untuk tingkat SMK.<sup>4</sup> Adapun total jumlah perguruan tinggi Indonesia (negeri/swasta) pada tahun 2018 dibawah naungan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi ialah 4.670 buah.<sup>5</sup> Berdasarkan data yang dirilis oleh *The Time Higher Education*, terdapat sebanyak 6 perguruan tinggi di Indonesia yang berhasil masuk kategori *World University Ranking*. Adapun Universitas Indonesia merupakan universitas terbaik di Indonesia yang berhasil masuk peringkat sekitar 601 – 800, sedangkan sejumlah lima universitas lainnya berada di peringkat 1000+ yang diikuti oleh 1400 perguruan tinggi dari 92 negara di dunia.<sup>6</sup> Meskipun sejumlah universitas di Indonesia sudah berhasil masuk kategori *World University Ranking* tersebut, namun belum ada satupun universitas baik di bawah naungan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi maupun Kementerian Agama di Indonesia yang berhasil masuk kategori universitas terbaik di tingkat Asia maupun Asia Tenggara. Hal tersebut menunjukkan rendahnya kualitas pendidikan tinggi di Indonesia karena masih

---

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Ikhtisar Data Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2018/2019* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 1 – 12.

<sup>5</sup> Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, *Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2018* (Jakarta: Pusdatin Iptek Dikti, Setjen, Kemenristekdikti, 2018), 3.

<sup>6</sup> Universitas Indonesia, *International Prospectus 2017* (Jakarta: UI Press, 2017), 4.

belum bisa bersaing dengan negara tetangga, seperti Malaysia maupun Singapura. Di samping itu, kualitas pemerataan pendidikan Indonesia masih belum bisa menjangkau wilayah seluruh Indonesia. Berdasarkan pemaparan di atas, maka kualitas lembaga pendidikan hendaknya bisa sebanding dengan kuantitasnya yang tidak bisa terbilang sedikit, sehingga bisa menjadi kesempatan besar untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul dalam semua aspek. Sumber daya manusia (SDM) yang unggul disini maksudnya adalah individu yang memiliki kemampuan dalam meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengelola sumber daya alam yang tersedia untuk kemajuan bangsa. Namun, faktanya dengan kuantitas sekolah serta perguruan tinggi sebanyak itu masih belum mampu meningkatkan indeks pembangunan sumber daya manusia Indonesia.

Berdasarkan riset yang dirilis oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) tahun 2015, indeks pembangunan manusia (*Human Development Index*) Indonesia menempati peringkat 113 dari 188 negara di seluruh dunia dengan skor nilai 0.689. Hal tersebut menempatkan Indonesia pada kategori pembangunan manusia menengah.<sup>7</sup> Selanjutnya, berdasarkan hasil riset dari *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2015, pencapaian kompetensi siswa di Indonesia masih lebih rendah dibandingkan negara-negara lain di kawasan ASEAN.<sup>8</sup> Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih

---

<sup>7</sup> United Nation Development Programme, *Human Development Report 2016: Human Development for Eveyone* (New York: United Nation Development Programme, 2016).

<sup>8</sup> Mega Silviliyana, et.al., *Potret Pendidikan Indonesia: Statistik Pendidikan Indonesia 2019* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2019), 4.

rendah sehingga perlu adanya pembaruan pendidikan secara terarah, terencana dan berkesinambungan untuk menyiapkan sumber daya unggul yang mampu menghadapi tantangan sekaligus tuntutan masyarakat lokal, global, maupun nasional. Dalam hal ini, pembaruan pendidikan perlu dilakukan pula pada pendidikan Islam sebab kualitasnya masih jauh tertinggal dengan pendidikan umum. Dengan demikian, pembaruan kualitas pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan *outcome* yang berdaya saing sehingga meningkatkan kualitas kehidupan umat Islam yang sedang mengalami ketertinggalan di berbagai bidang, misalnya hukum, sosial, politik, ekonomi, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Abd. Rachman Assegaf, kondisi umat dan pendidikan Islam sedang menghadapi problematika/krisis serius yang berpangkal pada empat hal, yakni lemahnya visi (*lack of vision*), penekanan pada kesalehan individual yang menyebabkan ketertinggalan teknologi, keilmuan yang dikotomik, serta pola pikir normatif-deduktif.<sup>9</sup> Kecenderungan dikotomi pendidikan di Indonesia sudah ada sejak awal abad ke-20 M, ketika dualisme pendidikan mulai berkembang, yakni pendidikan sekuler yang dikembangkan oleh pemerintah Hindia Belanda yang tidak mengenal ajaran agama sedangkan di sisi lain adanya pondok pesantren yang hanya mengenal pendidikan keagamaan saja. Hal tersebut berlanjut hingga abad ke-21 M yang tetap menunjukkan adanya dikotomi antara pendidikan barat yang cenderung

---

<sup>9</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 30.

sekuler dan pendidikan Islam yang terkungkung dalam dogma yang kaku.<sup>10</sup> Pendidikan di sekolah modern tersebut sangat berbeda dengan pendidikan Islam yang bercorak tradisional, baik dari segi isi, metode maupun tujuan.<sup>11</sup> Rendahnya mutu pendidikan Islam tentu mengakibatkan rendahnya animo masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam.

Menurut A. Malik Fajar, animo masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam masih rendah. Hal tersebut bukan karena disebabkan oleh pergeseran nilai agama yang mulai memudar, melainkan *outcome* yang dihasilkan kurang menjanjikan dan kurang responsif terhadap tuntutan zaman. Berdasarkan hal tersebut, maka lembaga pendidikan Islam hendaknya mulai refleksi diri dengan pertimbangan dan kebutuhan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan, di antaranya nilai (agama), status, dan cita-cita.<sup>12</sup> Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai sub-sistem dari masyarakat dituntut untuk melakukan penyesuaian terus menerus sesuai dengan perkembangan masyarakat. Oleh sebab itu, dibutuhkan kemampuan proyektif dari pendidikan Islam dalam menangkap kecenderungan yang akan terjadi di masa depan.<sup>13</sup>

Dalam dunia pendidikan, pemisahan antara ilmu dan agama ini berakibat pada rendahnya mutu pendidikan dan kemunduran dunia Islam pada

---

<sup>10</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 248.

<sup>11</sup> Muhamad Mustaqim, "Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan", *Penelitian*, Vol. 9 (2015), 264.

<sup>12</sup> Muslin Usa dan Aden Wizdan, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), 40.

<sup>13</sup> A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 75 – 81.

umumnya.<sup>14</sup> Dikotomi ilmu yang terjadi di lembaga pendidikan masih terjadi hingga kini. Nilai-nilai keimanan dan ketakwaan masih dipandang sebagai bagian dan tanggung jawab dari mata pelajaran pendidikan agama, sedangkan mata pelajaran lain yang bersifat umum hanya mengajarkan bidang ilmu yang ditekuninya tanpa adanya persinggungan dengan nilai keimanan dan ketakwaan.<sup>15</sup> Pembelajaran agama mendapat stigma sebagai mata pelajaran yang membosankan karena hanya berkutat pada masalah ritual saja sehingga kurang berdampak pada perilaku sehari-hari peserta didik.<sup>16</sup> Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam tidak bisa tercapai dengan maksimal. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya konsep pendidikan Islam yang integratif sehingga adanya keterakitan antara ilmu agama dan ilmu umum bisa memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada siswa.

Dengan adanya konsep pendidikan Islam yang integratif, maka diharapkan lembaga pendidikan Islam mampu menghasilkan kepribadian yang utuh (*insan kamil*), yakni manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan anggun dalam moral.<sup>17</sup> Berbeda halnya dengan dikotomi pendidikan Islam yang justru akan menghasilkan kepribadian yang pecah (*split personality*), yakni pribadi yang timpang, amoral, egosentrik, dan antosentris. Konsep integrasi ilmu sebenarnya sudah dibahas sebelumnya oleh tokoh dunia, misalnya Syed Muhammad Naquib al-Attas, Maurice

---

<sup>14</sup> Amin Abdullah, et.al., *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya mempertemukan Epistemologi Islam* (Yogyakarta: SUKA Press, 2003), 5.

<sup>15</sup> Septiana Purwaningrum, "Internalisasi Pendidikan Nilai Melalui Pembelajaran Terintegrasi di MAU Darul Ulum Step-2 IDB Peterongan-Jombang", *Didaktika Religia*, Vol. 1 (2013), 189.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Syahminan, "Modernisasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia pada Abad 21", *Peuradeun*, Vol. II (2014), 239.

Bucaille, dan Ziauddin Sardar. Adapun gagasan tentang pendidikan integratif yang sudah dikembangkan oleh beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia, misalnya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan konsep jaring laba-laba, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan konsep pohon ilmu, UIN Sunan Ampel Surabaya dengan konsep *Integrated Twin Towers* serta UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan konsep roda pedati. Oleh karena itu, perlu adanya konsep pendidikan integratif-interkonektif untuk mencetak sumber daya yang berkualitas, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun moral sehingga mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai dasar kemajuan peradaban Islam di Indonesia.

Konsep jaring laba-laba yang dikembangkan oleh Amin Abdullah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta maupun konsep pohon ilmu oleh Imam Suprayogo di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan sebuah upaya dalam pengembangan, pembaruan serta peralihan kelembagaan dari STAIN menjadi UIN. Kedua tokoh tersebut dinilai berjasa dalam menggagas dan merintis pendidikan Islam yang integratif sehingga menjadi model dalam pengembangan perguruan tinggi Islam selanjutnya, terutama dalam hal transformasi kelembagaan dan peralihan dari IAIN menuju UIN sehingga menjadi format pendidikan Islam yang monokotomik. Model integratif dan interkonektif yang dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga dinilai oleh peneliti sebagai model dan strategi yang paling serius dalam proses transformasi IAIN ke UIN. Hal tersebut dibuktikan dari apresiasi yang diberikan oleh Kementerian Agama dalam *Annual Indonesian Conference On*

*Islamic Studies* pada tahun 2013 di Mataram. Bahkan, Kementerian Agama hendak menjadikan paradigma yang digagas oleh Amin Abdullah tersebut sebagai model pengembangan keilmuan di Perguruan Tinggi Islam dibawah koordinasi Kementerian Agama.<sup>18</sup> Adapun konsep integrasi ilmu yang dikembangkan oleh Imam Suprayogo yang dimanifestasikan dalam bentuk *ma'had al-jami'ah* dijadikan sebagai acuan bagi pengembangan keilmuan integratif di lingkungan PTKIN. Dengan demikian, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang pemikiran Amin Abdullah dan Imam Suprayogo terkait paradigma integrasi ilmu dalam Pendidikan Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemikiran Amin Abdullah tentang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam ?
2. Bagaimana pemikiran Imam Suprayogo tentang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam ?
3. Bagaimana komparasi antara pemikiran Amin Abdullah dan pemikiran Imam Suprayogo tentang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Memahami pemikiran Amin Abdullah tentang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.

---

<sup>18</sup> Ahmad Muttaqin, "Penelitian Kegamaan Integratif-Interkonektif : Implementasi Pendekatan Integrasi dan Interkoneksi Keilmuan dalam Skripsi Jurusan PA (Tahun 1994 – 2004), *Religi*, Vol. XIV (2018), 67.



2. Memahami pemikiran Imam Suprayogo tentang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.
3. Memahami komparasi antara pemikiran Amin Abdullah dan pemikiran Imam Suprayogo tentang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Untuk memberikan masukan bagi praktisi dan pengelola pendidikan dalam mendesain metode pembelajaran sebagai upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan Islam.
2. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya dalam mengkaji secara serius terhadap konsep integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.

#### **E. Telaah Pustaka**

1. Penelitian Septiana Purwaningrum tahun 2013. Fokus penelitian membahas tentang internalisasi pendidikan nilai melalui pembelajaran terintegrasi yang diterapkan di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum STEP-2 IDB Peterongan Jombang. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipan (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan nilai di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum STEP-2 IDB Peterongan-Jombang dilakukan melalui pembelajaran yang terintegrasi.

Internalisasi tersebut dilakukan dengan metode induktif yang merupakan metode menanamkan bilai-nilai melalui sebuah kasus yang dilanjutkan dengan menemukan suatu nilai. Nilai-nilai tersebut belum tertulis secara eksplisit di silabus dan RPP sehingga guru disebut sebagai *hidden curriculum*. Dalam mengaplikasikan pembelajaran yang terintegrasi terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Faktor penghambat internalisasi nilai melalui pembelajaran integrasi disebabkan oleh kurangnya fasilitas ruang belajar siswa, terbatasnya waktu pembelajaran, kurangnya kemampuan guru dalam mengintegrasikan ilmu, serta kurangnya modul sains pada jurusan IAI. Adapun faktor pendukung keberhasilan internalisasi nilai melalui pembelajaran integrasi diantaranya fasilitas laborototium yang lengkap, adanya bantuan dana dari IDB dan Kementerian Agama, dukungan dana dari wali murid dan alumni, iklim madrasah yang selalu *update* serta motivasi dan komitmen dari kepala sekolah, guru, dan siswa.<sup>19</sup>

2. Penelitian Mugiarto tahun 2015. Fokus penelitian ini memaparkan tentang tipologi pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra dalam pendidikan Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif analisis yakni penelitian yang berusaha menggambarkan hasil kajian tertulis yang dilakukan oleh Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra dalam bidang pemikiran pendidikan Islam. Metode pengumpulan data yang digunakan

---

<sup>19</sup> Septiana Purwaningrum, "Internalisasi Pendidikan Nilai Melalui Pembelajaran Terintegrasi di MAU Darul Ulum Step-2 IDB Peterongan-Jombang", *Didaktika Religia*, Vol. 1 (2013), 187 – 203.

adalah dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), komparasi, dan historis. Hasil penelitian tesis tersebut menunjukkan gagasan pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra yang progresif dan dinamis serta memiliki wawasan pendidikan Islam yang proaktif dan antisipatif dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan perubahan, dan bersifat *future oriented*. Meskipun terdapat perbedaan dan persamaan pemikiran pendidikan antara Imam Suprayogo dan Ayumardi Azram, namun hal tersebut justru saling melengkapi dalam rangka menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang mampu mengembangkan nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah* serta menguasai ilmu pengetahuan yang berkualitas sehingga semakin kompetitif dalam menghadapi tantangan global. Adapun tipologi pemikiran yang digunakan oleh Imam Suprayogo sesuai yang digagas oleh Muhaimin termasuk dalam kategori *perennial-esensial kontekstual-falsifikatif* yang ditunjukkan dengan meletakkan gagasan Al-Qur'an dan Sunnah serta melestarikan nilai-nilai ilahiyyah dan insaniyyah sekaligus perkembangan iptek dan perubahan sosial kultural untuk mewujudkan generasi *Ulul Albab*. Gagasan Imam Suprayogo tersebut dimanifestasikan dalam bentuk pesantren yang terintegrasi dengan perguruan tinggi yang merekonstruksi pendidikan Islam salaf sesuai dengan kebutuhan masa kontemporer. Sedangkan tipologi pemikiran yang digunakan oleh Azyumardi Azra termasuk kategori rekonstruksi sosial yang meletakkan konsep tauhid

sebagai dasar pendidikan Islam. Selanjutnya tipologi pemikiran yang digunakan oleh Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra berdasarkan aliran pendidikan Islam yang digagas oleh Jawad Ridla termasuk aliran pragmatis yang lebih berorientasi pada aplikatif praktis sehingga implementasi pendidikan Islam berdasarkan pada pengalaman riil yang terkait langsung dengan pemenuhan kebutuhan manusia. Sedangkan tipologi pemikiran yang digunakan oleh Imam Suprayogo termasuk kategori fenomenologi kontekstual dan Azyumardi Azra menggunakan historis kontekstual. Hal tersebut bisa diketahui dari persepektif kedua tokoh dalam merumuskan konsep pendidikan Islam dimana Imam Suprayogo lebih cenderung menggunakan problematika pendidikan zaman sekarang sebelum mereformulasikan ke dalam pendidikan Islam. Sedangkan Azyumardi Azra lebih kritis terhadap warisan pendidikan Islam masa lalu sehingga mendorong untuk melakukan modernisasi tanpa harus kehilangan nilai-nilai moral maupun akhlak serta melakukan reinterpretasi terhadap konsep pendidikan Islam dengan menganalisis tantangan serta hambatanya di zaman modern sehingga pendidikan Islam tetap relevan hingga sekarang maupun mendatang.<sup>20</sup>

3. Penelitian Moch. Khafidz Fuad Raya tahun 2017. Fokus penelitian ini membahas tentang model pengembangan keilmuan UIN Malang dan UN Jogjakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* yang

---

<sup>20</sup> Mugiarto, "Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra)" (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 27 – 29.

merupakan penelitian yang bersumber dari telaah kepustakaan.<sup>21</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kurikulum yang dikembangkan di UIN Malang berdasarkan pada universalitas ajaran Islam. Filsafat keilmuan dan pondasi keilmuannya digambarkan dengan “Pohon Ilmu”. Adapun filsafat keilmuan yang dikembangkan di UIN Jogjakarta adalah konsep jaring laba-laba. Paradigma integrasi yang diterapkan bukan hanya sekedar menempelkan saja, namun juga dibentuk sebagai sebuah fakultas yang berdiri sendiri.

4. Penelitian Nining Ernawati tahun 2018. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui konstruksi pemikiran pendidikan Islam oleh Amin Abdullah dan Imam Suprayogo sekaligus mencari titik temu antara konsep Amin Abdullah dan Imam Suprayogo tentang integrasi interkoneksi ilmu dan sains sebagai paradigma pendidikan Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yakni penelitian yang memfokuskan pada pembahasan berbagai literatur yang bersumber dari buku, jurnal, makalah maupun karya tulis lainnya. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan ialah filosofis bercorak perennial yang merupakan cara meneliti objek secara radikal dan sistematis sehingga peneliti bisa mencapai kebenaran yang hakiki serta menyingkirkan kesesatan objek meskipun masih dalam ranah kerelatifan. Selanjutnya metode analisis data yang digunakan oleh peneliti yakni komparatif dan interpretasi dengan cara membandingkan pemikiran

---

<sup>21</sup> Moch. Khafidz Fuad Raya, “Model Pengembangan Keilmuan UIN Malang dan UIN Jogjakarta,” *Falasifa: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 8 (Juni 2017), 65-82.

tokoh melalui karyanya yang selanjutnya tercapai pemahaman dalam menafsirkan karya tokoh sehingga bisa melihat relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dalam khazanah pendidikan Islam.<sup>22</sup> Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya terdapat perbedaan corak pemikiran oleh kedua tokoh dari segi bahan kajian dan tujuan dalam pendidikan Islam, namun hal tersebut justru akan memperkaya khazanah keilmuan dalam rangka pengembangan pendidikan Islam secara umum maupun khusus. Meskipun begitu, konstruksi yang dibangun oleh Amin Abdullah dan Imam Suprayogo dalam pendidikan Islam menemui titik temu berdasarkan dua entitas yang melandasi berkembangnya keilmuan, yaitu *Al-Qur'an* dan *Sunnah*. Dengan demikian, bangunan keilmuan integrasi-interkoneksi yang berada pada jalur *Al-Qur'an* dan *Sunnah* tidak bisa dihilangkan dari kedua entitas tersebut sehingga membuka peluang adanya interaksi dan dialog antar wilayah keilmuan.

5. Penelitian Beny Afwadzi tahun 2019. Fokus penelitian ini mengulas tentang hadits integratif ditinjau dari perspektif konsep integrasi agama dan ilmu yang diceutaskan oleh Amin Abdullah dan Imam Suprayogo. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* yakni penelitian kepustakaan yang mengambil dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, maupun artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum ditemukan kajian yang fokus pada integrasi hadits dan ilmu dalam konsep *spider web* dan *shajarah al-'ilm*. Meskipun demikian, kajian hadits integratif masih

---

<sup>22</sup> Nining Ernawati, "Integrasi Keilmuan Dalam Paradigma Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo)" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang Fakultas Agama Islam, 2018). 17 – 20.

disinggung meskipun cakupannya masih sempit. Perbedaan kajian hadits integratif pada konsep *spider web* dan *shajarah al-'ilm* terletak pada interaksi keilmuannya. Interaksi keilmuan pada kajian hadits integratif yang filosofis, bebas dan termasuk cakupan *Islamic Studies* lebih disukai oleh pegiat studi Islam sehingga lebih berkembang. Adapun interaksi keilmuan pada kajian hadits integratif yang bersifat umum dan aplikatif lebih disukai oleh saintis Islam sehingga memberikan warna baru bagi ilmu pengetahuan.<sup>23</sup>

Berikut ini merupakan perbedaan antara penelitian yang hendak dilakukan dengan penelitian terdahulu :

Tabel 1.1  
Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang hendak dilakukan

No	Penelitian Terdahulu	Perbedaan Penelitian
1	Septiana Purwaningrum, Artikel Jurnal, “Internalisasi Pendidikan Nilai Melalui Pembelajaran Terintegrasi di MAU Darul Ulum Step-2 IDB Peterongan-Jombang”	Fokus penelitian sebelumnya adalah memaparkan proses internalisasi pendidikan nilai yang dilakukan di MAU Darul Ulum Step-2 IDB Peterongan-Jombang melalui pembelajaran yang terintegrasi, sedangkan fokus penelitian sebelumnya ialah membandingkan pemikiran Amin Abdullah tentang integrasi ilmu yang

<sup>23</sup> Beny Afwadzi, “*Spider Web* atau *Shajarah al-'Ilm* ? : Mencari Fromat Ideal Kajian Hadits Integratif di Indonesia,” *Diya al-Afkar*, Vol. 7 (Juni, 2019), 61.

		diterapkan di UIN Jogjakarta dan pemikiran Imam Suprayogo tentang integrasi ilmu yang diterapkan di UIN Malang.
2	Mugiarto, "Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra)"	<p><i>Pertama</i>, terletak pada variabel penelitian yang digunakan. Variabel penelitian sebelumnya ialah tipologi pemikiran pendidikan Islam, sedangkan variabel penelitian yang hendak dilakukan merupakan integrasi ilmu dalam ilmu pendidikan Islam.</p> <p><i>Kedua</i>, terletak pada tokoh penelitian. Tokoh yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra, sedangkan tokoh penelitian yang digunakan dalam penelitian mendatang adalah Amin Abdullah dan Imam Suprayogo.</p> <p><i>Ketiga</i>, terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya fokus pada gagasan pemikiran pendidikan Islam antara Amin Abdullah dan Imam</p>



		Suprayogo, perbedaan dan persamaannya, serta tipologi pemikiran yang digunakan oleh tokoh. Adapun penelitian yang hendak dilakukan lebih fokus pada analisis komparatif tentang konsep integrasi ilmu menurut Amin Abdullah dan Imam Suprayogo, yakni perbedaannya jika ditinjau dari perspektif dalam ilmu pendidikan Islam.
3	Moch. Khafidz Fuad Raya, Artikel Jurnal, “Model Pengembangan Keilmuan UIN Malang dan UIN Jogjakarta”	Fokus penelitian sebelumnya lebih banyak memaparkan tentang model pengembangan keilmuan di UIN Malang dan UIN Jogjakarta. Sedangkan penelitian yang hendak dilakukan lebih fokus pada kajian integrasi ilmu menurut persepektif pendidikan Islam. Dengan demikian, pembahasannya meliputi tujuan, dasar, struktur kurikulum, metode, dan pendekatan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.
4	Nining Ernawati. Skripsi, “Integrasi	Penelitian sebelumnya fokus untuk mencari titik temu pemikiran

	Keilmuan Dalam Paradigma Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Amin Abdullah dan Imam Suprayogo)”	pendidikan antara Amin Abdullah dan Imam Suprayogo dengan menggunakan perspektif epistemologi dan tingkat integrasi keilmuan, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan fokus pada analisis komparatif pemikiran pendidikan Islam antara Amin Abdullah dan Imam Suprayogo tentang integrasi ilmu ditinjau dari perspektif ilmu pendidikan Islam.
5	Beny Afwadzi, “ <i>Spider Web</i> atau <i>Shajarah al-‘Ilm</i> ? : Mencari Format Ideal Kajian Hadits Integratif fi Indonesia”	Fokus penelitian sebelumnya yakni kajian integratif hadits yang digunakan oleh Amin Abdullah dan Imam Suprayogo. Sedangkan penelitian selanjutnya membahas tentang integrasi ilmu secara umum ditinjau dari perspektif pendidikan Islam.

## F. Kajian Teoritik

### 1. Konsep Dasar Pendidikan Islam

Upaya-upaya pendidikan Islam dalam berbagai literatur dideskripsikan dengan istilah *ta'lim*, *ta'dib*, *tadrib*, dan *tazkiyyah* yang pada perkembangan selanjutnya terminologi tersebut lebih dikenal dengan istilah *tarbiyah*. Secara harfiah istilah tersebut bermakna tiga

hal, yakni bertambah dan berkembang, pertumbuhan dan peningkatan, serta penataan dan perbaikan.<sup>24</sup> Munardji dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, mengutip istilah *tarbiyah* dalam Kamus *al-Munjid*, *tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyatan* yang berarti tumbuh dan berkembang.<sup>25</sup> Pendapat lain mengatakan *tarbiyah* berakar dari tiga kata, *pertama* dari kata *rabba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, *kedua* kata *rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, dan *ketiga* kata *rabbayarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, dan memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al-Rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan sesuatu pada kesempurnaan secara bertahap atau membuat sesuatu mencapai kesempurnaan secara bertahap atau membuat sesuatu secara sempurna secara berangsur-angsur.<sup>26</sup> Penggunaan kata *tarbiyah* terdapat dalam *Al-Qur'an* pada dasarnya mengacu pada gagasan kepemilikan seperti kepemilikan keturunan orang tua terhadap anak-anaknya untuk melaksanakan kewajiban *tarbiyah*, yang sifatnya hanya menunjukkan jenis rasional saja. Sedangkan kepemilikan yang sebenarnya hanya pada Allah.<sup>27</sup>

Pendidikan merupakan usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia jasmani dan rohani agar menjadi

---

<sup>24</sup> Ar-Raqib Al-Isfahani, *Mu'jamul Mufradatil Fazbil Qur'an* (Beirut: Darul Fikr, t.t.), 189.

<sup>25</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 2.

<sup>26</sup> M. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), 38.

<sup>27</sup> Abdul Malik Karim Amrullah dan Djumransjah, *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 3.

manusia yang berkepribadian, harus berlangsung secara bertahap. Dengan kata lain, terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individu, sosial dan sebagai manusia bertuhan hanya dapat tercapai apabila berlangsung proses menuju ke arah akhir pertumbuhan dan perkembangannya sampai kepada titik optimal kemampuannya. Oleh karena itu, berdasarkan pemikiran tadi banyak pakar pendidikan memberikan definisi pendidikan sebagai suatu proses dan berlangsung seumur hidup.<sup>28</sup> Gambaran tentang pendidikan tersebut dalam arti luas, sedangkan pendidikan dalam arti sempit dapat diartikan pendidikan di sekolah atau yang lebih dikenal dengan istilah pendidikan formal.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan ajaran atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah, cinta dan kasih kepada kedua orang tua dan sesama hidupnya, cinta kepada tanah air sebagai karunia yang telah diberikan Allah, memiliki kemampuan dan kesanggupan memfungsikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan alam sekitarnya, hingga bermanfaat dan memberi kemaslahatan bagi diri dan masyarakat pada umumnya.<sup>29</sup> Pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada *syari'at* Islam yang disampaikan oleh Rasulullah agar manusia

---

<sup>28</sup> Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali", *Al-Thariqah*, Vol. 1 (2016), 45.

<sup>29</sup> M. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, 50 – 51.

dapat berperan sebagai pengabdian Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal, selamat, aman, sejahtera, dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat kelak.<sup>30</sup>

Menurut Oemar Muhammad Toumy al-Syaibany, pendidikan Islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan yang dimaksud di sini adalah yang berlandaskan nilai-nilai Islam atau berderajat tertinggi menurut ukuran Allah. Perubahan tersebut terjadi dalam proses pendidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan belajar manusia (potensi hidup manusia), baik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar.<sup>31</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pengembangan potensi manusia secara optimal baik dalam aspek jasmani maupun rohani sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku individu yang berlandaskan dengan nilai-nilai Islam dalam perannya sebagai hamba Allah pada tingkatan individu, sosial, maupun hubungannya dengan alam sekitar.

## 2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

---

<sup>30</sup> Jalaluddin, *Theologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 74.

<sup>31</sup> Abdul Malik Karim Amrullah dan Djumransjah, *Pendidikan Islam*, 19.

a. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Menurut Abuddin Nata, dasar pendidikan Islam merupakan pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif sangat diperlukan sebab menyangkut masalah ideal dan fundamental dalam pendidikan Islam.<sup>32</sup> Selanjutnya dasar pendidikan Islam yang digunakan merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang mampu mengarahkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islam.<sup>33</sup> Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dengan sumber ajaran Islam.

Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber utama dalam pendidikan Islam. Hal tersebut dikarenakan Al-Qur'an dan Sunnah mengandung kebenaran absolut yang transendental, universal, dan abadi sehingga bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia secara berkelanjutan.<sup>34</sup>

Dasar-dasar pendidikan Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an maupun Sunnah mencakup beberapa hal, di antaranya :<sup>35</sup>

- 1) Dasar Tauhid, yakni seluruh aktivitas pendidikan Islam harus bernafaskan dengan norma-norma *Ilahiyah* dan motif ibadah.

---

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 59.

<sup>33</sup> Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Histori, Teoritis, Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 34.

<sup>34</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPI, 2016), 20.

<sup>35</sup> Abuddin, *Filsafat.*, 61 – 63.

Dalam hal ini, aktivitas pendidikan Islam tidak hanya bermakna material, namun juga aspek spiritual.

- 2) Dasar Kemanusiaan, yakni pengakuan terhadap hakikat dan martabat manusia. Dalam hal ini, hak-hak manusia dihargai dan dilindungi tanpa terkecuali karena setiap manusia memiliki persamaan derajat, hak, dan kewajiban yang sama dihadapan Allah. Hal yang membedakan antara manusia ialah derajat ketakwaan yang tercantum dalam Q.S Al-Hujurat [49] : 13, yakni :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : [13] Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S Al-Hujurat (49) : 13).<sup>36</sup>

- 3) Dasar Kesatuan Ummat Manusia, yakni pandangan yang melihat bahwa perbedaan suku bangsa, bahasa, warna kulit tidak menjadi penghalang dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan. Hal tersebut dengan pertimbangan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki tujuan yang sama, yaitu mengabdikan kepada Tuhan. Prinsip kesatuan menjadi dasar

---

<sup>36</sup> Q.S Al-Hujurat (49) : 13.

pemikiran global tentang nasib manusia secara keseluruhan dalam hal yang menyangkut kesejahteraan, keamanan, termasuk pendidikan yang tidak cukup untuk dipikul oleh bangsa tertentu, namun menjadi tanggung jawab antar bangsa. Hal tersebut sesuai dengan Q.S Ali ‘Imran [3] : 105, yakni :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ  
وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

Artinya : Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat (Q.S Ali ‘Imran (3) : 105).<sup>37</sup>

Di samping itu, Q.S Al-Anbiya’ [21] : 92 turut menjelaskan tentang dasar persatuan di antara manusia, yakni :

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

Artinya : Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku (Q.S Al- Anbiya’ (21) : 92).<sup>38</sup>

Selanjutnya, prinsip persatuan manusia juga dikuatkan dengan penjelasan yang tercantum dalam Q.S Al-Hujurat [49] : 12 berikut ini :

<sup>37</sup> Q.S Ali ‘Imran (3) : 105.

<sup>38</sup> Q.S Al- Anbiya’ (21) : 92.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا  
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ  
مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (Q.S Al-Hujurat (49) : 12).<sup>39</sup>

- 4) Dasar Keseimbangan, yakni prinsip yang melihat bahwasanya antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan sosial, ilmu dan amal merupakan dasar yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Prinsip keseimbangan merupakan landasan terwujudnya keadilan, yakni adil terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- 5) Dasar *Rahmatan Lil 'Alamin*, yakni pandangan yang melihat bahwa seharusnya hasil karya manusia senantiasa berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Q.S Al-Anbiya' [21] : 107 berikut ini :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

<sup>39</sup> Q.S Al-Hujurat (49) : 12.

Artinya : Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Q.S Al-Anbiya' (21) : 107).<sup>40</sup>

Adapun fungsi Sunnah terhadap Al-Qur'an yakni menjelaskan secara lebih rinci sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an serta menjelaskan sekaligus hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. Dasar-dasar pendidikan Islam di berbagai literatur lainnya juga mencakup nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam serta warisan pemikiran Islam yang merupakan refleksi terhadap pokok-pokok ajaran Islam (ijtihad).<sup>41</sup> Dasar-dasar pendidikan Islam inilah yang kemudian dikembangkan oleh pemikir pendidikan Islam sehingga menghasilkan peserta didik yang memiliki ilmu, iman serta akhlak yang bisa digunakan untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan.

#### b. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan secara umum ialah mewujudkan perubahan positif dari peserta didik, baik perubahan pada tingkah laku dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Tujuan pendidikan memiliki posisi

---

<sup>40</sup> Q.S Al- Anbiya' (21) : 107.

<sup>41</sup> Rahmat, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 23.

strategis sebab sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan secara keseluruhan.<sup>42</sup>

Tujuan pendidikan Islam menduduki posisi penting dalam tradisi umat Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari pentingnya pelafalan niat dalam setiap kali hendak menjalankan ibadah. Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan Islam mencakup dua hal, yakni ukhrawi dan duniawi. Tujuan ukhrawi dimaksudkan untuk membina manusia agar mampu melakukan penghambaan secara tulus kepada Allah, sedangkan tujuan duniawi dimaksudkan agar manusia memiliki kemampuan dalam menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan sehingga hidupnya lebih kayak dan bermanfaat bagi orang lain.<sup>43</sup> Penghambaan tersebut dilakukan pada berbagai tingkatan kekhusyukan yang bergantung pada kondisi hatinya di hadapan Allah. Hal tersebut berdasarkan pada Q.S Adz-Dzariyat (51) : 56 berikut ini :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : [56] Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Q.S Adz-Dzariyat (51) : 56).<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Semarang: Aditya Media, 1992), 59.

<sup>43</sup> Zakiah Darajat, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 30.

<sup>44</sup> Q.S Adz-Dzariyat (51) : 56.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penghambaan kepada Allah melingkupi dua sisi, yakni sisi peribadatan kepada Allah semata dan sisi penghambaan kepada hamba Allah sebagai pelaksanaan atas perintah-Nya. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan beribadah bersifat individu maupun sosial. Kebaikan individual akan menjadi unsur pembentuk kebaikan sosial. Membangun kebaikan individu muslim sama halnya dengan membangun peradaban masyarakat Islam. Untuk membangun peradaban Islam, maka diperlukan kepribadian individu Muslim yang sempurna (*insan kamil*) yang meliputi kesehatan, perkembangan intelektual, pembinaan keyakinan, akhlak sosial, serta kreativitas. Pembinaan kepribadian tersebut dapat diwujudkan melalui kerja sama antara keluarga, pendidikan, dan pemerintah.

Adapun tujuan pendidikan secara universal adalah menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia.<sup>45</sup> Berdasarkan kompilasi dari *Konferensi Pendidikan Islam Internasional se-Dunia* di Islamabad tahun 1980, maka tujuan pendidikan Islam dirumuskan sebagai proses untuk menciptakan pertumbuhan yang seimbang dengan cara melatih jiwa, akal, pikiran, perasaan, dan fisik manusia.

---

<sup>45</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), 211.

Dengan demikian, proses pendidikan harus mengupayakan perkembangan potensi manusia yang meliputi latihan spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif yang diarahkan untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir dari pendidikan yakni terletak pada pengabdian yang penuh kepada Allah SWT, baik pada tingkat individu, kelompok, maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>46</sup>

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi manusia, baik dalam aspek spiritual, moral, intelektual, *skill*, fisik, ilmu pengetahuan, serta bahasa, baik secara perseorangan maupun kelompok sekaligus mendorong potensi tersebut untuk mencapai kesempurnaan dan kebaikan sehingga wujud penghambaan manusia terhadap Allah, baik secara individu maupun sosial bisa terlaksanakan sesuai dengan perintah-Nya.

#### c. Metode Pendidikan Islam

Istilah metode berasal dari kata *way* dan *method* dalam bahasa Inggris yang artinya cara, strategi, metode, dan metodologi. Strategi merupakan acuan dasar yang berkaitan dengan cara untuk mencapai tujuan. Sedangkan kata metode dalam bahasa Indonesia diadopsi dari kata *methodos* dari bahasa

---

<sup>46</sup> Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 4.

Yunani yang berarti penelitian, metode ilmiah, hipotesa ilmiah atau cara ilmiah.<sup>47</sup> Menurut Ahmad Tafsir, metode merupakan cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.<sup>48</sup> Selanjutnya menurut Abuddin Nata, metode pendidikan Islam merupakan jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran yakni pribadi yang Islami.<sup>49</sup> Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam merupakan cara yang cepat dan tepat yang digunakan oleh pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, yakni melahirkan individu yang mampu mengembangkan ajaran Islam sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut Abuddin Nata, metode pendidikan Islam yang ditawarkan di dalam Al-Qur'an meliputi :

- 1) Metode teladan, yakni metode yang menjadikan kawasan afektif atau tingkah laku sebagai yang paling penting karena akhlak merupakan inti ajaran dari agama.
- 2) Metode kisah-kisah, yakni metode pendidikan yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan.

---

<sup>47</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 61.

<sup>48</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 9.

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 1993.

- 3) Metode nasehat, yakni metode yang bertujuan untuk menimbulkan kesadaran sehingga orang yang dinasehati mau melakukan ketentuan hukum yang dibebankan kepadanya.
- 4) Metode pembiasaan, yakni metode yang digunakan untuk mengubah kebiasaan sehingga jiwa dapat menunaikan kewajiban tanpa merasa terbebani.
- 5) Metode hukum dan ganjaran yakni metode hukuman yang digunakan untuk memperbaiki tingkah laku manusia yang melakukan pelanggaran dan sulit untuk dinasehati, sementara ganjaran diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap orang yang melakukan kebaikan atau ketaatan.
- 6) Metode ceramah atau khutbah
- 7) Metode diskusi, yakni metode yang bertujuan memantapkan pengetahuan terhadap suatu permasalahan
- 8) Metode lainnya seperti metode perintah dan larangan, metode pemberian suasana, metode instruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode perumpamaan, metode taubat dan ampunan, serta metode penyajian.<sup>50</sup>

Berdasarkan berbagai pemaparan metode di atas, maka pada hakikatnya metode digunakan sebagai cara pendidik untuk memudahkan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara

---

<sup>50</sup> Ibid., 95 – 107.

maksimal. Dengan demikian, tidak ada metode yang lebih baik dari metode lainnya sebab penggunaan metode yang baik tentu disesuaikan dengan konteks peserta didik masing-masing.

#### d. Pendekatan Pendidikan Islam

Istilah pendekatan dalam proses pendidikan bersifat aksiomatis yang menyatakan pendirian, filsafat, dan keyakinan yang terkait dengan asumsi mengenai hakikat pembelajaran.<sup>51</sup> Pendekatan merupakan kerangka filosofis dan teoritis yang berfungsi sebagai pijakan dasar dalam mencapai tujuan pendidikan. Setiap dasar filosofis yang digunakan dalam pendidikan akan berdampak pada metodologi maupun teknik yang digunakan dalam pembelajaran.<sup>52</sup> Seperti yang tertuang dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 64 tahun 2013 tentang standar isi yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap, pengetahuan dan keterampilan. Adapun domain sikap meliputi aspek spiritual sekaligus sosial yang dibentuk melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.<sup>53</sup> Hal tersebut tentu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang membentuk peserta didik menjadi

---

<sup>51</sup> Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan Metodologi* (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), 11.

<sup>52</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 30.

<sup>53</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 64 Tahun 2013* (Jakarta: Badan Nasional Sertifikasi Profesi, 2013), 2.



manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Inti dari kerangka dasar kurikulum pendidikan agama di Sekolah yaitu menekankan pada peserta didik yang memiliki keunggulan perilaku dalam aspek akhlak, etika, dan moral dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat luas.

#### e. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang bermakna pelari dan *curare* yang artinya tempat berpacu. Istilah kurikulum yang digunakan pada masa Romawi Kuno di Yunani mengacu pada jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* hingga garis *finish*. Istilah kurikulum dalam bahasa Arab mengacu pada ungkapan *manhaj* yang bermakna jalan terang yang dilalui oleh manusia di berbagai bidang kehidupan. Adapun istilah kurikulum dalam konteks pendidikan/*tarbiyah* ialah seperangkat perencanaan yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.<sup>54</sup> Adapun secara umum, kurikulum mengandung 3 komponen, yakni tujuan, isi, dan strategi.<sup>55</sup>

Adapun model-model kurikulum pendidikan Islam, di antaranya :<sup>56</sup>

##### 1) Kurikulum Sebagai Model Subjek Akademis

---

<sup>54</sup> Nurmadiyah, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Al-Afkar*, Vol. 3 (2014), 43.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 45.

<sup>56</sup> Rahmat, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 105 – 106.

Kurikulum ini lebih mengutamakan model pendidikan yang hanya berfokus pada pengetahuan atau bersifat intelektual, sehingga aktivitas pendidikan lebih mengutamakan peserta didik yang hanya menguasai ilmu pengetahuan.

#### 2) Kurikulum Sebagai Model Humanistik

Kurikulum ini lebih mengutamakan untuk menyediakan pengalaman yang berharga bagi peserta didik sehingga mampu mengembangkan kepribadian mereka secara utuh. Output yang diharapkan dari model kurikulum ini yakni peserta didik sebagai unsur sentral dalam pendidikan yang menciptakan unsur kreatifitas, spontanitas, kemandirian, kebebasan, aktifitas, pertumbuhan diri, serta pengembangan minat dan motif instirnsik.

#### 3) Kurikulum Sebagai Model Rekonstruksi Sosial

Kurikulum ini fokus pada menghadapi problem yang dihadapi oleh masyarakat yang bersumber dari aliran pendidikan interaksional. Kurikulum model ini pada dasarnya menghendaki adanya proses belajar yang menghasilkan perubahan dalam tingkah laku, yakni berfikir, merasa, dan bertindak.

#### 4) Kurikulum Sebagai Model Teknologi

Kurikulum ini menekankan pada penyusunan program pembelajaran yang menggunakan pendekatan sistem dan

teknologi yang meliputi dua aspek, yakni *hardware* dan *software*.

#### 5) Kurikulum Sebagai Model Proses Kognitif

Kurikulum ini lebih menekankan pada pengembangan kemampuan mental seperti berpikir yang konsepnya terletak pada kekuatan pikiran.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima model-model kurikulum dalam pendidikan Islam yakni kurikulum sebagai model subjek akademis, kurikulum sebagai model humanistik, kurikulum sebagai model rekonstruksi sosial, kurikulum sebagai model teknologi, dan kurikulum sebagai model proses kognitif.

### 3. Integrasi Ilmu

#### a. Pengertian Integrasi Ilmu

Integrasi berasal dari kata bahasa Inggris yakni *integration* yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Adapun kata ilmu berasal dari bahasa arab *'ilm* (علم) yang merupakan padanan dari kata *science* dalam bahasa Inggris, *wissenschaft* dalam bahasa Jerman, dan *wetenschap* dalam bahasa Belanda.<sup>57</sup> Kata ilmu pada umumnya disandingkan dengan kata pengetahuan sehingga menghasilkan istilah

---

<sup>57</sup> Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1990), 56.

ilmu pengetahuan, namun istilah pengetahuan tidak bisa diartikan sama dengan halnya ilmu. Hal itu disebabkan karena ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui cara-cara tertentu berdasarkan kesepakatan para ilmuwan.<sup>58</sup> Secara terminologi, ilmu diartikan sebagai suatu keyakinan yang mantap dan sesuai dengan fakta empirisnya, atau merupakan hasil gambaran dari rasio.<sup>59</sup> Menurut Kuntowijoyo, integrasi ilmu dimaksudkan sebagai upaya untuk menyatukan wahyu Tuhan dengan hasil pengetahuan yang ditemukan oleh manusia sehingga tidak mengucilkan Tuhan ataupun manusia.<sup>60</sup> Selanjutnya M. Amir Ali menegaskan bahwa integrasi ilmu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah sehingga memiliki kedudukan yang sama dan saling menghargai antar ilmu.<sup>61</sup>

Upaya integrasi agama dan sains dalam pendidikan bukan hanya diartikan sebagai proses percampuran biasa, namun sebagai proses ppeelarutan sehingga paradigm ini bukan hanya menyatukan ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan.<sup>62</sup> Salah satu istilah yang sering digunakan dalam konteks integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum adalah kata “Islamisasi”. Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Ismail al-

---

<sup>58</sup> Ibid.

<sup>59</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 13.

<sup>60</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Jakarta: Teraju, 2005), 57 – 58.

<sup>61</sup> M. Amir Ali, “Removing the Dichotomy of Science : A Necessity for The Growth of Muslims”, *Future: A Journal of Future Ideology that Shapes Today The World Tomorrow*.

<sup>62</sup> Septiana Purwaningrum, “Elaborasi Ayat-ayat Sains dalam al-Qur’an: Langkah Menuju Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan”, *Inovatif*, Vol. 1 (2015), 130.

Faruqi menghendaki adanya hubungan timbal balik antara realitas dan aspek kewahyuan.<sup>63</sup> Meskipun *term* yang digunakan berbeda, namun substansi dari kedua tokoh sama, yakni penerapan ilmu pengetahuan sebagai basis kemajuan umat Islam tidak bisa dilepaskan dari aspek spiritual yang berlandaskan pada ayat-ayat *qauliyah*.<sup>64</sup> Dengan demikian, konsep integrasi ilmu merupakan upaya untuk memahami nilai-nilai kewahyuan dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan yang sedang berkembang sebagai basis mengembangkan peradaban umat Islam sehingga tidak tertinggal dari umat lainnya.

#### b. Latar Belakang Pemikiran Integrasi Ilmu

Awal mula munculnya istilah pendidikan integratif disebabkan adanya dikotomi ilmu yang membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum.<sup>65</sup> Istilah dikotomi ilmu sendiri sebenarnya tidak dikenal dalam ajaran Islam. Tidak ada pertentangan antara ilmu agama maupun umum karena keduanya saling memperkuat. Kedua ilmu tersebut berasal dari sumber yang sama yakni Allah.<sup>66</sup> Namun, polarisasi antar kedua ilmu tersebut menyebabkan masyarakat Islam pada umumnya menganggap bahwa ilmu terbagi menjadi dua bagian, yaitu ilmu umum dan ilmu agama. Bahkan ada yang beranggapan bahwasanya

---

<sup>63</sup> Nurlena Rifai, Fauzan, et.al, “Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran”, *Tarbiya : Journal Of Education in Muslim Society*, Vol. I (2014), 15.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 16.

<sup>65</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 52..

<sup>66</sup> Septiana Purwaningrum, “Spiritualisasi Human Being dalam Pendidikan Islam”, *Edudeena*, Vol. 3 (Juli, 2019), 131.

agama bukan termasuk ilmu pengetahuan sehingga agama dikesankan sesuatu yang terlepas dari wacana ilmiah. Asumsi tersebut mengakibatkan pemetaan lebih jauh antara *revealed knowledge* (pengetahuan yang bersumber dari Tuhan) dan *scientific knowledge* (pengetahuan yang bersumber dari analisa pikir manusia).<sup>67</sup> Polarisasi terhadap ilmu umum dan ilmu agama yang dikesankan saling bertentangan tersebut dikenal dengan dikotomi ilmu pengetahuan.

Istilah dikotomi berasal dari bahasa Inggris “*dichotomy*” yang artinya membedakan dan mempertentangkan dua hal yang berbeda.<sup>68</sup> Selanjutnya, *dichotomy* digunakan sebagai kata serapan dalam bahasa Indonesia yang berarti pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan.<sup>69</sup> Menurut Yuldelasharmi, dikotomi merupakan pemisahan secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain dimana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam yang satunya lagi dan sebaliknya.<sup>70</sup> Dengan demikian, segala hal yang membagi sesuatu menjadi dua kelompok yang berbeda bahkan saling bertentangan antara kelompok tersebut adalah dikotomi.

Dari banyaknya istilah yang dipakai dalam dikotomi pendidikan Islam maka secara garis besar semua istilah yang dipakai mengerucut

---

<sup>67</sup> Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif* (Malang : UIN Malang Press, 2011), 21.

<sup>68</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Gramedia, 2004), 42.

<sup>69</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 264.

<sup>70</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Nabi Muhammad Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), 230.

pada perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang artinya semua eksistensi ilmu dipertentangkan dan dipisahkan antara satu dengan lainnya dalam bingkai realitas yang terfragmentasi menjadi sub sistem yang masing-masing berdiri sendiri. Konsekuensi dikotomi sebagaimana yang disebutkan seperti istilah di atas akan berimplikasi pada keterasingan ilmu-ilmu agama terhadap kemodernan dan menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama.<sup>71</sup> Jika istilah dikotomi ilmu itu hanya sekedar membedakan dengan tujuan pengklasifikasian ilmu menjadi ilmu agama dan ilmu non agama, maka dikotomi menjadi hal yang biasa saja (bisa bernilai positif). Akan tetapi, jika dikotomi ilmu pengetahuan bermaksud untuk mendiskriminasi salah satu ilmu pengetahuan, maka ini akan berdampak buruk bagi masing-masing ilmu pengetahuan.

Dalam lintasan sejarah, umat Islam pernah mengukir masa keemasan dan mencapai puncak peradaban Islam. Fase perkembangan ilmu pengetahuan tersebut diawali dari masa pertumbuhan, puncak kemajuan dan kemunduran.<sup>72</sup> Puncak kemajuan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan terjadi pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah di Baghdad dan Dinasti Umayyah II di Andalusia. Umat Islam mampu mencapai kejayaannya dalam berbagai hal yang berbanding terbalik dengan keterbelakangan yang dialami oleh Bangsa Barat. Bangsa Barat pada waktu itu mengalami sebuah fase

---

<sup>71</sup> Akhmad Asyari dan Rusni Bil Makruf, "Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Histori dan Dikotomisasi Ilmu", *El-Hikmah*, Vol. 8 (2014), 6.

<sup>72</sup> Abdur Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, 1.

yang dikenal dengan *the dark age*. Pemecahan masalah masih didominasi oleh otoritas gereja yang mengekang kebebasan berpikir. Di samping itu pemecahan masalah yang dihasilkan bersifat spekulatif dan berdasarkan pada mitos yang berkembang saat itu. Misalnya dalam memandang penyakit yang disebabkan oleh adanya roh jahat. Untuk menghilangkan penyakit tersebut maka harus mengusir roh jahat dengan memotong anggota tubuh yang terkena penyakit. Hal ini berbeda dengan kondisi Umat Islam yang sudah mengalami kemajuan dalam berbagai bidang seperti kedokteran dan lain-lain. Kegiatan ilmiah sudah menjadi nafas bagi kehidupan masyarakat sehingga banyak sekali ilmuwan yang muncul dan menghasilkan karya bagi umat. Pemerintah yang berkuasa pada waktu itu mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan membangun perpustakaan serta lembaga pendidikan.

Di bidang keilmuan, ilmu-ilmu keIslaman yang bersumber dari wahyu (*revealed knowledge*) tumbuh menjadi disiplin-disiplin ilmu agama yang berdiri sendiri seperti *'ulum al-Qur'an*, *'ulum al-Hadits*, *fiqh*, *'ilm al-Kalam*, *tasawuf* menandai bangkitnya ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. Kemajuan dan peradaban Islam pada masa keemasan bersifat integral. Perkembangan ilmu dimaknai secara terpadu sehingga tidak ada pemilahan antara ilmu keagamaan dan umum. Ulama merupakan ilmuwan yang dapat melahirkan karya ilmiah di bidang kajian keIslaman maupun ilmu pengetahuan seperti



halnya Al-Kindi yang merupakan agamawan sekaligus filsuf maupun Ibnu Sina yang merupakan dokter dan ahli agama. Cendekiawan yang produktif dalam bidang pendidikan Islam ialah Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. Faktor pesatnya kemajuan Islam bukan hanya disebabkan oleh banyaknya ulama beserta karyanya akan tetapi juga didukung oleh kebijakan penguasa yang positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan maupun iklim ilmiah yang disponsori olehnya.<sup>73</sup> Perhatian terhadap bidang keilmuan dan pendidikan berhasil mengukir kemajuan peradaban Islam atau *hadharah*.

Kejayaan yang dicapai oleh umat Islam pada waktu itu tentu tak bisa terlepas dari pusat kajian ilmu pengetahuan dan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang ada bersifat integral artinya tidak hanya mengembangkan ilmu agama saja akan tetapi juga menyatu dengan ilmu umum seperti kedokteran. Perkembangan lembaga pendidikan bermula pada *kuttab* yang pada awalnya hanya sebagai tempat belajar baca-tulis, lalu bertambah objek seperti Al-Qur'an dan syair. Dengan demikian telah terjadi proses integrasi kelembagaan pendidikan Islam yang awalnya hanya menekankan pada kajian keagamaan menjadi pengembangan keilmuan. Di antara lembaga pendidikan Islam yang monumental ialah *bait al-hikmah*. *Bait al-hikmah* bukan saja diajarkan ilmu-ilmu agama Islam namun

---

<sup>73</sup> Ibid., 6-8.

juga ilmu-ilmu hikmah seperti ilmu alam, kimia, falak dan lainnya.<sup>74</sup> Di samping berfungsi sebagai lembaga pendidikan, *bait al-hikmah* juga difungsikan sebagai perpustakaan yang bersifat internasional. Di dalam *bait al-hikmah* terdapat koleksi buku-buku agama Islam, bahasa Arab, serta buku terjemahan dari bahasa Yunani, Persia, India, Qibti dan Arami. Pelajar yang menimba ilmu pengetahuan pun juga berasal dari berbagai kota atau negara lain. Puncak keemasannya terjadi pada masa Khalifah Al-Makmun. Namun setelah Khalifah Al-Makmun wafat, perkembangan ilmu pengetahuan sudah tidak mendapat perhatian yang intens dari penguasa. Akhirnya lambat laun tradisi ilmiah mulai menurun dan mengalami kemunduran terutama setelah tersebar madrasah *Nizhamiyah* dan munculnya ancaman keras dari ulama terhadap ilmu falsafah yang berkembang di *Bait al-hikmah*.<sup>75</sup> Hal ini senada dengan pendapat Abdurrahman Assegaf mengenai faktor utama yang menyebabkan kemunduran umat Islam, yaitu *problem lack of vision*, kesalehan individual, ketertinggalan teknologi, dikotomi ilmu dan tradisi berpikir normatif-deduktif.<sup>76</sup>

Dalam hal ini penulis hendak menyoroti problem epistemologi pendidikan yang dikotomik antara ilmu-ilmu agama dan umum. Jika melacak dari sejarah umat yang lalu, maka dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam telah berjalan cukup lama, terutama semenjak madrasah *Nizhamiyah* mempopulerkan ilmu-ilmu agama dan

---

<sup>74</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1986), 62-65.

<sup>75</sup> Abdur Rachman Assegaf, *Internasionalisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 15.

<sup>76</sup> Abdur Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, 19.

mengesampingkan logika dan falsafah. Terlebih lagi dengan pemahaman bahwa menuntut ilmu agama tergolong *fardhu 'ain* dan ilmu-ilmu non-agama adalah *fardhu kifayah*. Implikasi dari pemahaman seperti ini dapat menimbulkan perilaku umat yang lebih memprioritaskan untuk mempelajari ilmu agama sebagai sebuah kewajiban dan mengabaikan urgensi mempelajari ilmu-ilmu non agama.<sup>77</sup> Pada masa itu yang berpengaruh dalam masyarakat Islam ialah ulama' fiqh. Pada abad pertengahan tepatnya abad ke-11 M terjadi penspesifikasian kurikulum yang hanya menekankan pada supremasi Fiqh *an sich*. Semua cabang ilmu agama yang lain diperkenalkan dalam rangka menompang superioritas dan penjabaran hukum Islam. *Fiqh oriented education* merupakan ciri yang paling menonjol sehingga madrasah *Nizhamiyah* menjadi model pendidikan yang dikotomi.<sup>78</sup>

Selanjutnya hal ini menimbulkan kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Para pendukung ilmu agama hanya menganggap valid sumber ilahi dalam bentuk kitab suci, tradisi kenabian dan menolak sumber non-skriptual sebagai otoratif untuk menjelaskan kebenaran sejati. Di pihak lain ilmuwan sekuler hanya menganggap valid informasi yang diperoleh melalui pengamatan indrawi.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Abdur Rachman Assegaf, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), 18.

<sup>78</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 110.

<sup>79</sup> Mulyadi Kertanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Mizan, 2005), 22-23.

Padahal, pada dasarnya Al-Qur'an maupun Hadits tidak pernah membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum, sebaliknya disana hanya dijelaskan istilah ilmu saja. Pembagian antara ilmu agama dan ilmu umum sebenarnya merupakan hasil pemikiran manusia yang mengidentifikasikannya berdasarkan sumber objek kajiannya.<sup>80</sup>

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan telah membawa dampak yang kurang baik dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maraknya isu tertutupnya pintu ijtihad menambah daftar panjang penyebab mundurnya umat Islam di berbagai bidang. Umat Islam mengalami sebuah fase kejumudan yang menyebabkan pola pikir menjadi stagnan sebab tradisi keilmuan sudah mulai ditinggalkan. Kondisi tersebut yang memicu lahirnya pemikiran integrasi ilmu pengetahuan dalam masyarakat Islam sehingga diharapkan bisa mengembalikan kejayaan peradaban Islam di masa lampau.

#### 4. Pendidikan Islam Integratif

##### a. Konsep Pendidikan Islam Integratif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, integratif berarti yang bersifat integrasi. Sedangkan integrasi sendiri diartikan sebagai penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.<sup>81</sup> Sedangkan istilah interkoneksi dapat diartikan sebagai suatu keterhubungan atau

---

<sup>80</sup> Abuddin Nata, et.al, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 52.

<sup>81</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 594.

hubungan satu sama lain. Dengan demikian, makna dari integrasi dalam konteks keilmuan adalah adanya hubungan atau sinkronisasi antar bidang keilmuan yang ada. Bangunan ilmu pengetahuan merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa saling menyapa dengan bidang keilmuan yang lain. Sementara interkoneksi menghendaki adanya *intersection* (persinggungan) antar bidang keilmuan tersebut.<sup>82</sup> Dengan kata lain, mempelajari satu bidang ilmu tertentu dengan tetap melihat keilmuan lain itulah yang disebut integrasi. Sedangkan melihat saling-keterkaitan antara ilmu satu dengan yang lain adalah interkoneksi.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam integratif-interkonektif adalah pendidikan Islam yang secara konsep maupun praktik, menggunakan pendekatan integratif-interkonektif. Pendidikan Islam integratif-interkonektif berupaya memadukan dan mengharmonisasikan kembali relasi-relasi Tuhan-alam dan akal-wahyu, di mana perlakuan dikotomik tersebut telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.<sup>83</sup> Pendekatan integratif dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan multidisplin. Pendekatan multidisplin merupakan pendekatan yang digunakan untuk

---

<sup>82</sup> Muslih Hidayat, "Pendekatan Integratif-Interkonektif; Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Ta'dib*, Vol. XIX (2014), 277.

<sup>83</sup> Jasa, *Pendidikan Islam Integratif*, xii.

memecahkan sebuah permasalahan dengan beragam perspektif keilmuan<sup>84</sup>

b. Karakteristik Pendidikan Islam Integratif

Secara implisit, penulis belum menemukan referensi yang khusus membahas tentang pendidikan Islam integratif secara lengkap. Kajian tentang pendidikan Islam Integratif lebih banyak membahas tentang upaya menyelesaikan dikotomi ilmu pengetahuan. Berbeda halnya dengan dikotomi ilmu pengetahuan yang memisahkan antara ilmu pengetahuan umum dan agama, maka pendidikan Islam integratif berupaya untuk memadukan antara berbagai aspek dalam pendidikan Islam. Menurut Abd. Rachman Assegaf, pendidikan hendaknya bisa membangun keseimbangan antara dua kekuatan, yakni iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi peserta didik. Abd. Rachman menyebutkan perpaduan tersebut dengan istilah pendidikan *hadhari yang integralistik-interkoneksi*.<sup>85</sup> Selanjutnya Ary Ginanjar menjelaskan bahwa keberhasilan dalam menghadapi tantangan kehidupan tidak bisa diukur dari kecerdasan intelegensi (*Intellegensi Quotient*) saja, namun juga diimbangi dengan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*), serta kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*).<sup>86</sup> Adapun menurut Ahmad Tafsir, aspek yang perlu

---

<sup>84</sup> Septiana Purwaningrum, *Non-Dichotomic Islamic Education: Eclective Study on the Integrative and Multidisciplinary Approach as an Antithesis of Educational Dualism* (Atlantis Press, 2019), 482.

<sup>85</sup> Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam.*, 271.

<sup>86</sup> Ary Ginanjar, *ESQ, Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta : Arga, 2001), xii.

dikembangkan dalam aktivitas pendidikan yaitu aspek jasmani, akal, dan hati.<sup>87</sup> Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan Islam integratif bisa dilihat dari upaya untuk memadukan antara iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyeimbangkan antara aspek kecerdasan intelegensi, emosional, maupun spiritual, serta pengembangan potensi peserta didik pada aspek jasmani, akal, dan hati.

Pendidikan Islam Integratif berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomik, yaitu mengharmoniskan kembali relasi wahyu-akal, dimana perlakuan secara dikotomik terhadap keduanya telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Dari sini lalu muncul anggapan bahwa ilmu yang *wajib 'ain* dipelajari adalah ilmu agama, sementara bidang ilmu umum hanya *wajib kifayah*, artinya cukup perwakilan saja yang mengerjakan. Bila ini yang menjadi ukuran tidak mungkin kita bangkit dari keterpurukan dan ketertinggalan yang tidak bertepi dengan dunia Barat.<sup>88</sup> Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa integrasi ilmu merupakan upaya untuk meniadakan jurang pemisah antara dua kelompok ilmu yang terkesan saling bertentangan menjadi

---

<sup>87</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 32.

<sup>88</sup> Auladi Rachman, "Membangun Pendidikan Islam Non Dikotomis: Peluang dan Tantangan", *Fikrah*, 2, Vol. 6 (2013), 9.

ilmu yang saling memiliki keterkaitan dan persinggungan antar bidang kajian keilmuan.

## G. Metode Penelitian

### 1. Sifat, Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan, tulisan, dan perilaku objek pengamatan dalam konteks tertentu, dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.<sup>89</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), yakni mengkaji, menelusuri, dan mengeksplorasi bahan pustaka secara holistik, kemudian menganalisisnya berdasarkan kerangka berfikir/paradigma filosofis yang mendasarinya yang selanjutnya menggunakan pendekatan tertentu sesuai tujuan penelitian yang ingin dicapai. Metode penelitian kepustakaan juga dapat diartikan sebagai penelitian yang mengambil perpustakaan sebagai setting penelitian sehingga objek penelitiannya adalah bahan-bahan perpustakaan.<sup>90</sup>

Adapun penelitian ini bersifat deskriptif-komparatif, yakni penelitian yang berusaha untuk memaparkan konsep integrasi ilmu dalam pendidikan Islam menurut Amin Abdullah dan Imam Suprayogo yang selanjutnya membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut untuk mencari persamaan sekaligus perbedaannya. Dengan demikian,

---

<sup>89</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 25.

<sup>90</sup> Nuraidah Halid Alkaf, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Islamic Research Publishing, 2009), 20.



penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif sebab berusaha untuk melakukan kajian yang mendalam terhadap pemikiran kedua tokoh yang dianggap memiliki karya yang cukup fenomenal, terutama dalam bidang pemikiran pendidikan Islam.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti.<sup>91</sup> Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu.<sup>92</sup> Dokumen yang terkait dengan orang, sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang terkait dengan fokus penelitian merupakan sumber data yang sangat bermanfaat dalam penelitian kepustakaan. Dokumen tersebut bisa berupa teks tertulis, artefak, gambar, dan foto. Informasi tersebut bisa diperoleh melalui sumber data primer maupun sekunder. Sumber data primer merupakan buku yang langsung berkaitan dengan objek material penelitian, sedangkan sumber data sekunder ialah sumber data yang berupa bahan kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal dalam penelitian sehingga bersifat sebagai pendukung objek material

---

<sup>91</sup> Nuraidah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 80.

<sup>92</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 391.

penelitian.<sup>93</sup> Data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil karya tulis dari Amin Abdullah dan Imam Suprayogo.

Berikut ini tabel yang menunjukkan sumber data primer yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1.2  
Sumber data penelitian primer

No	Nama Tokoh	Buku Referensi
1.	Amin Abdullah	1. Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif 2. Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains 3. Agama, ilmu dan budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan 4. Studi Agama: Normativitas atau Historitas
2.	Imam Suprayogo	1. Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an: Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam 2. Memelihara Sangkar Ilmu: Refleksi Pemikiran dan Pengembangan UIN Malang 3. Universitas Islam Unggul: Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmua Islam

<sup>93</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 148 – 150.

		4. Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN
--	--	---

Adapun data sekunder yang digunakan merupakan buku, artikel, jurnal, maupun surat kabar yang relevan dengan objek penelitian sehingga bersifat penyempurna/pelengkap data primer. Berikut ini tabel yang menunjukkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian :

Tabel 1.3  
Sumber data penelitian sekunder

No	Nama Tokoh	Buku Referensi
1.	Abd. Rachman Assegaf	Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif- Interkonektif
2.	Abdurrahman Mas'ud	Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)
3.	Baharuddin, Umiarso, dan Sri Minarti	Dikotomi Pendidikan Islam: Historitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis teks dan wacana. Analisis teks dan wacana merupakan metode yang tepat untuk

memungkinkan terjadinya interaksi antara peneliti dengan pikiran yang terkandung dalam sebuah bahan pustaka. Dengan demikian, maka diperlukan metode analisis data yang tepat dalam memahami teks dan wacana secara tepat dan menyeluruh. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi dan komparasi.

- a. Metode analisis isi, yakni metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, baik berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, maupun tema yang berbentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Teknik yang digunakan adalah *symbol coding*, yakni mencatat lambang atau pesan secara sistematis yang selanjutnya diberi interpretasi. Metode analisis isi bertujuan untuk memahami sistem nilai dibalik teks tersebut.<sup>94</sup>

Metode analisis isi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber data primer (buku) dan sumber data sekunder (buku penunjang dan jurnal) yang ditindaklanjuti dengan cara memahami isi teks maupun gambar didalamnya secara cermat sehingga penulis dapat memahami konsep yang ditawarkan oleh Amin Abdullah dan Imam Supryogo yang berkaitan dengan gagasan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.

- b. Metode komparatif, yakni metode analisis data yang bersifat membandingkan persamaan dan perubahan pandangan orang, grup,

---

<sup>94</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 99.

atau negara terhadap kasus tertentu baik berupa orang, peristiwa, maupun ide.<sup>95</sup>

Metode komparatif dalam penelitian ini dilakukan dengan mencermati sumber data primer dan sekunder yang ditindaklanjuti dengan membandingkan beberapa persamaan dan perbedaan konsep pemikiran Amin Abdullan dan pemikiran Imam Suprayogo yang terkait dengan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.

#### 4. Pengecekan Keabsahan Data

- a. *Credibility* (derajat kepercayaan), yakni upaya pemeriksaan keabsahan data untuk mengatasi kompleksitas data yang tidak mudah dijelaskan oleh sumber data, dengan cara berada di latar penelitian sepanjang waktu, melakukan observasi yang cermat, dan melakukan diskusi selama proses penelitian berlangsung.

Upaya pemeriksaan keabsahan data kredibilitas yang hendak digunakan penulis dilakukan dengan cara menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai bahan referensi yang ditindaklanjuti dengan pengamatan dan pengolahan data secara tekun sehingga akan menghasilkan sudut pandang yang berbeda. Jika data penelitian dianggap masih kurang valid, maka peneliti akan memperpanjang penelitian sehingga berupaya untuk meminimalisir terjadinya bias ketika pengumpulan dan analisis data. Di samping itu, penulis juga melakukan diskusi dengan orang yang lebih ahli dalam

---

<sup>95</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 310.

penelitian yang berkaitan dengan pemikiran Amin Abdullan dan pemikiran Imam Suprayogo tentang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.

- b. *Transferability* (keteralihan), yakni validitas yang menyatakan bahwa kebergantungan untuk menunjukkan stabilitas data dengan memeriksa data dari berbagai metode yang digunakan sehingga tidak ada perbedaan data antara yang satu dengan lainnya.

Upaya pemeriksaan keabsahan data yang hendak digunakan penulis dilakukan dengan cara mencari kesamaan konteks antara konsep jaring laba-laba yang dicetuskan oleh Amin Abdullah dengan konsep pohon ilmu yang dikemukakan oleh Imam Supayogo. Kedua konsep tersebut membahas tentang upaya integrasi ilmu yang diterapkan di perguruan tinggi Islam. Penulis hendak memaparkan kedua konsep tersebut secara rinci sehingga memungkinkan adanya perbandingan antara keduanya.

- c. *Confirmability* (kepastian), yakni memastikan kembali untuk menunjukkan objektivitas data dengan menggunakan jurnal untuk melakukan refleksi terhadap pengumpulan data.<sup>96</sup>

Upaya pemeriksaan keabsahan data yang hendak digunakan penulis dilakukan dengan cara memastikan apakah hasil penelitian tersebut memang benar adanya. Penulis juga menguji kelogisan hasil penelitian berdasarkan kajian teori serta sumber data primer dan

---

<sup>96</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 113 – 114.

sekunder yang digunakan seperti jurnal yang membahas pemikiran Amin Abdullah dan pemikiran Imam Suprayogo tentang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Fokus penelitian skripsi ini ialah pemikiran antara Amin Abdullah dan Imam Suprayogo tentang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam, persamaan serta perbedaannya.

Bab I pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan untuk mengarahkan pembaca agar lebih mudah memahami alur penelitian.

Bab II yang menguraikan biografi Amin Abdullah dan Imam Suprayogo dari segi akademik, maupun lingkungan sosialnya.

Bab III yang menguraikan karakteristik pemikiran Amin Abdullah tentang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.

Bab IV yang menguraikan karakteristik pemikiran Imam Suprayogo tentang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.

Bab V yang menguraikan analisis komparasi antara pemikiran Amin Abdullah dan pemikiran Imam Suprayogo tentang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.

Bab V yakni penutup yang berisi tentang kesimpulan penelitian, saran, dan kata penutup.

Bagian akhir disajikan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.